

Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Ummah

Siti Zailiah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: sitizailiah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah* adalah pribadi yang tertanam dalam dirinya *ukhuwah Islamiyah*, agar selalu berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Di dalam al-Qur'an terdapat perubahan bentuk kata *ummah*, yang menunjukkan *ummatan wahidah*, yang menunjukkan satu kesatuan yang tidak berpecah belah karena perbedaan suku, ras dan budaya. *Ummatan wasathan* adalah ummat yang moderat, *khairu ummah* adalah ummah yang unggul, *baldatun thayyibatun* adalah suatu negeri yang makmur, *ummatan muqtashidah* yang menggambarkan suatu ummah yang tidak berlebih-lebihan. Adapun metode Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penerapan pribadi muslim sebagai *ummah* adalah membentuk kepribadian individu muslim agar menjadi manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah, lebih mendahulukan kepentingan kepada-Nya di atas kepentingan yang lain dalam artian tidak berkeinginan untuk menjadi manusia yang lalai dalam mengingat Allah SWT. Jadi ketika seorang anak yang hidup dalam keluarga religius tentu setelah terjun ke lingkungan masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan gaya hidup ala barat, karena sudah tertanam nilai-nilai ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Maka daripada itu Rasulullah menganjurkan dalam memilih- memilih jodoh hal ini Islam mengajarkan agar selektif sebab akan melahirkan generasi yang diharapkan menjadi khalifah di muka bumi, sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT.

Kata Kunci: Nilai-nilai, kepribadian muslim

Abstract: The formation of Muslim personality as an *ummah* is a person who is ingrained in the *ukhuwah Islamiyah*, so that they always do good and prevent evil by adhering to the *Qur'an* and *Sunnah* of the Prophet. In the *Qur'an* there is a change in the form of the word *ummah*, which shows *ummatan wahidah*, which shows a unity that is not divided because of differences in ethnicity, race and culture. *Ummatan wasathan* is a moderate *ummah*, *khairu ummah* is a superior *ummah*, *baldatun thayyibatun* is a prosperous country, *ummatan muqtashidah* which describes an *ummah* that is not extravagant. The research method is a library research. There are four characteristics of library research, namely: 1) research deals directly with text (manuscripts) or numerical data and not with direct knowledge from the field or eye witnesses in the form of events, people or other objects, 2) library data is ready to use (*ready mode*), 3) library data are generally secondary sources and 4) library data is not limited by space and time because it is already "dead" data stored in written records. So in this study using library

research. The personal application of Muslims as an ummah is to shape the personality of Muslim individuals so that they become human beings who are submissive and obedient to Allah, prioritizing His interests over other interests in the sense that they do not wish to become human beings who are negligent in remembering Allah SWT. So when a child lives in a religious family, of course, after joining the community, he is not easily influenced by the western lifestyle, because the values of Islamic teachings are instilled, which are guided by the Al-Qur'an and the Sunnah of Rasulullah SAW. Therefore, the Prophet recommended that in choosing a mate, Islam teaches to be selective because it will give birth to generations who are expected to become caliphs on earth, as servants who are submissive and obedient to the commands of Allah SWT.

Keywords: *Values, Muslim personality*

Pendahuluan

Manusia seyogyanya menggunakan potensi-potensi dirinya sebagaimana keharusannya sebagai makhluk psiko-fisik, berbudaya dan beragama untuk tetap mempertahankan dirinya sebagai makhluk yang paling mulia, sebab ketidak seimbangan itulah yang menyebabkan manusia memiliki nilai yang rendah (Syahidin, 2009: 28-290, Dengan melalui proses kependidikan yang terencana baik, kepribadian manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau paling tidak dapat mendekati tujuan tersebut (Arifin, 2010: 149). Manusia dalam kaitan dengan tugas dan peranan hidupnya di dunia disebutkan dalam al-Qur'an dengan istilah tugas kekhalifahan. Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi (Syahidin, 2009: 29).

Tugas mengemban amanat dunia dan mengurus kehidupan dunia adalah kewajiban setiap muslim. Akan tetapi tentu semua dilakukan untuk maksud beribadah kepada Allah dan untuk tujuan hidup di akhirat. Bukan semata-mata dunia kemudian terpisah dengan misi akhirat (Asifuddin, 2012: 177).

Oleh karena pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran dimana orientasinya hanya kepada intelektualisasi penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan dimana sasarannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat (Arifin, 2010: 148).

Jadi bisa disimpulkan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi sudah sepatutnya untuk menyempurnakan hakikat kemuliaannya sebagai manusia, karena manusia merupakan makhluk yang sempurna, oleh karena itu untuk menjadikan manusia yang sempurna dan mempunyai kedudukan yang mulia di hadapan Allah SWT., Allah memberikan jalan yaitu dengan mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu tujuannya agar terbentuknya pribadi muslim yang utuh, pribadi muslim yang utuh bisa disimpulkan adalah pribadi yang tunduk dan patuh serta merealisasikan dalam kehidupannya nilai-nilai Islam sesuai dengan kemampuannya. Maka untuk lebih jelasnya dalam makalah ini akan menguraikan bagaimana kepribadian muslim dan bagaimana cara pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah*, yang meliputi penanaman nilai-nilai dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Kepribadian Muslim

Menurut Fillmore H. Sandford, kepribadian (*personality*- bahasa Inggris, *syakhshiah*- bahasa Arab) adalah susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama. Sementara itu menurut Allport kepribadian adalah susunan yang dinamis di dalam sistem psikofisik (jasmani-ruhani) seseorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikiran yang berciri khusus (Haris, 2012: 99). Kepribadian Muslim inilah yang merupakan ciri-ciri khas pada seorang manusia yang beragama Islam yang merupakan hasil dari proses pendidikan Islam, sehingga menjadi manusia muslim dengan kepribadian yang baik (Haris, 2012: 98).

Menurut DR. Fadhil al-Djamaly dalam Muzayyin menggambarkan kepribadian Muslim sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tiap langkah hidupnya (Arifin, 2010: 154). Dengan demikian kepribadian muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang patuh dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepribadian bisa terbentuk melalui perpaduan antara faktor dasar (fitrah) dan ajar (lingkungan atau pendidikan) yang dialami oleh manusia, dan hal itu akan memberikan corak khusus pada kepribadian seseorang (Haris, 2012: 99-100).

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kepribadian muslim merupakan kepribadian yang dikembangkan sesuai dengan petunjuk *ilahi* (al-Qur'an dan sunnah), sebagai *khalifah fil ard* dan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

2. Pembentukan Kepribadian Muslim Sebagai Ummah

Dalam kitab *Ad-dalilu al- mufarros li al- faa dzil Qur'an al- Karim* Kata *ummah* yang tercantum dalam al-Qur'an lebih kurang terdapat 49 kali (Husain Muhammad, 2008: 185-186). Syaikh Dr. Muhammad bin Musa Aal Nashr menyebutkan kata “*ummat*”, bisa berarti salah satu di antara empat makna (Asifuddin, 2012: 65):

Pertama: Millah, aqidah dan agama. Kedua: sekelompok manusia yang berkumpul untuk sesuatu hal, yang sebagiannya memimpin yang lain. Ketiga: imam atau pemimpin yang patut diikuti jejaknya dalam kebaikan. Keempat: waktu atau saat.

Menurut Shariati dalam Nazarudin Rahman kata *ummah* jauh lebih substantive maknanya dibandingkan dengan kata *nation* (bangsa) atau *kabilah*. Karena kata *ummah* mencakup makna “kesatuan umat manusia dalam tujuan dan kiblat yang sama, serta bahu membahu secara dinamis di bawah kepemimpinan yang sama menuju Allah SWT (Rahman, 2010: 116). Menurut maknanya, istilah “*ummah*” meliputi totalitas (jamaah) individu yang saling terikat oleh tali atau ikatan agama, bukan kekeluargaan maupun ras. Di dalam *ummah*

itu, anggota bersaksi sepenuhnya bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, semua anggota mempunyai derajat yang sama, tidak ada perbedaan ras maupun kelas.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa *ummah* merupakan sekelompok manusia yang bukan terikat oleh kekeluargaan baik suku, ras ataupun bangsa, tetapi segolongan mempunyai kesamaan hubungan aqidah, agama untuk menuju satu kesatuan dalam pandangan hidup Artinya ketika manusia menganut agama yang sama yaitu Islam yang berbeda suku dan bangsa maka itulah Islam sebagai *ummah* yang berdasarkan atas norma-norma al-Qur'an dan Sunnah.

Jadi dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa tujuan dari pembentukan komunitas muslim (*ummah*) adalah untuk membentuk masyarakat yang ideal, yang mempunyai pandangan hidup yang sama sehingga membentuk dan membina kesatuan yang harmonis antar sesama manusia.

Komunitas Muslim (kelompok seakidah) ini disebut *ummah* (Jalaluddin, 2001: 186). Individu merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat. Adanya kelompok masyarakat yang terkecil adalah rumah tangga. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu, rumah tangga, diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa, dan *ummah*. Kesatuan pandangan hidup yang diyakini ini akan membantu usaha membina hubungan yang baik dan serasi antar sesama anggota keluarga, masyarakat bangsa maupun antar sesama manusia sebagai suatu *ummah*.

Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan itu sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. Al-Imran: 110).

Dari ayat tersebut Secara garis besar besarnya terdiri atas tiga macam usaha, yakni:

- a. Memberi motivasi untuk berbuat baik,
- b. Mencegah kemungkaran dan
- c. Beriman kepada Allah. (Jalaluddin, 2001: 186).

Senada dengan al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berisi perintah kepada umat Islam agar di antaranya satu golongan yang mengkhususkan diri dalam bidang da'wah, menyuruh berbuat yang baik dan mencegah perbuatan yang munkar, yaitu segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya serta bertentangan dengan kemaslahatan umat manusia karena yang demikian itu dapat menimbulkan kerusakan di masyarakat dan menjauhi keridhaan Allah (Ahmad Mustofa: 24).

Jadi bisa disimpulkan berdasarkan ayat di atas bahwa dalam pembentukan kepribadian Muslim sebagai *ummah* adalah pribadi yang tertanam dalam dirinya *ukhuwah Islamiyah*, dan *ukhuwah* kepada seluruh manusia agar selalu berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Kiranya semua umat Islam menginginkan terwujudnya *ukhuwah Islamiyah* dalam komunitas muslim dimana saja (Muhammad Tholhan, 2005: 164). Dalam rangka peningkatan dan pengembangan kesadaran *ukhuwah Islamiyah*, diperlukan sikap-sikap dasar yang dapat mengkondisikan tumbuhnya budaya *ukhuwah*, seperti sikap sabar, lapang dada, terbuka,

maupun mengakui kebenaran dan, juga tidak memaksakan “keseragaman” yang tidak atau belum diterima pihak lain, tidak menilai perbedaan pendapat sebagai permusuhan, lebih mengutamakan “kesamaan” yang ada dari pada perbedaannya, dan lain sebagainya (Ahmad Tholhan, 2005: 165).

Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam komunitas Islam (*ummah*) menghendaki suatu terjalannya *ukhuwah Islamiyah* antara satu dengan yang lainnya, tanpa mengucilkan ataupun menyudutkan salah satu pihak. Karena antara muslim yang satu dengan yang lain adalah bersaudara.

Sebagaimana sabda Rasulullah:

المسلم اخوالمسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يسلمه

Artinya: orang muslim itu adalah saudara bagi muslim (yang baik), tidak boleh menganiaya, menghinanya, dan menelantarkannya. (H.R. Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Ibnu Umar r.a.) (Ibnu Hamzah. 2005: 335).

Ciri khas kepribadian Muslim sebagai suatu *ummah* (bangsa/Negara) Muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* Muslim yang berbeda dengan *ummah* lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif (Ramayulis, 2009: 263). Proses pembentukan kepribadian muslim secara *ummah* (bangsa/Negara) dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu muslim (arena individu bagian dari *ummah*) (Ramayulis, 2009: 266).

Jadi dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah* mempunyai ciri yang tertanam dalam setiap muslim yakni suatu kelompok yang mempunyai pandangan hidup yang sama dan mampu mempertahankan ideologi yang dapat memberikan dampak negatif dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah* untuk menuju kepada masyarakat muslim yang ideal.

Ada beberapa terma al-Qur’an yang menunjuk arti masyarakat ideal, antara lain: *ummatan wahidah, ummatan wasathan, khoiru ummah, baldatun thayyibatun, ummatan muqtashidah*:

a. *Ummatan Wahidah*

Sebagaimana al-Qur’an memberikan satu isyarat bahwa seluruh manusia di muka bumi ini merupakan satu kesatuan yang tidak terkotak-kotak dalam satu fragmantasi rasial, kultural dan aspek lain yang membedakan antara satu etnis yang satu dengan etnis lainnya (Toto Tasmara, 2004: 377).

Sebagaiman dalam Firman Allah:

إِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku (Q.S. Al- Anbiya’: 92).

Jadi bisa disimpulkan bahwa *ummatan wahidah* adalah suatu konsep ajaran Islam yang terkandung di dalamnya agar tidak berpecah belah karena adanya perbedaan suku, ras maupun budaya, adat istiadat yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu.

b. *Ummatan Wasathan*

Menurut Dr. al-Rasyidin dalam Falsafah Pendidikan Islam menyatakan *Ummah Wasathan* yakni masyarakat pertengahan, moderat, adil (Al-Rasyidin, 2008: 35).

M. Quraish Shihab, mengemukakan bahwa pada mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objek. Suatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara durhaka karena dorongan hawa nafsu yang menggebu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ kata *wasath* berkembang maknanya menjadi tengah (M. Quraish Shihab, 1999: 328).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa *ummatan wasathan* adalah suatu ummat yang bersifat sederhana, tidak berlebih-lebihan di dalam suatu urusan dalam artian mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

c. *Khoiru Ummah*

Istilah *khoiru ummah* yang berarti ummat terbaik atau ummat unggul atau masyarakat ideal (Arum Titisari: 111).

Sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Q.S. Al-Imran: 110)

Jadi bisa dikatakan bahwa *khoiru ummah* adalah bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah kesatuan dalam keimanan, yang memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

d. *Baldatun Thayyibatun*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَئِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهَ بَلَدَةَ طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun (Q.S. Saba':15).*

Baldatun thayyibatun dalam ayat tersebut diartikan dengan negeri atau daerah yang baik. Kata *baldatun* berasal dari kata *balad* secara bahasa bisa diterjemahkan tempat sekumpulan manusia hidup. Dalam kamus Hans Wehr yang diikuti oleh Arumi, kata tersebut diterjemahkan dengan *country, town, place, community, village* (Arum Titisari: 115).

Jadi bisa disimpulkan melihat dari akar kata *balad* yang berarti negeri, maka jika dilihat pada ayat di atas maknanya negeri yang aman, tenteram, subur, damai hal ini menggambarkan bahwa negeri itu adalah negeri yang subur, yang di dalamnya terdapat masyarakat yang makmur dengan pemerintahan yang adil.

e. *Ummatan Muqtashidah*

Ungkapan ini terdiri dari dua kata *ummah* dan *muqtashidah*. Kata *ummah* telah dijelaskan di atas. Sedangkan kata *muqtashidah* berasal dari akar kata *qashada* yang mengandung arti bermaksud, menghendaki dan mengikuti. Dari akar kata ini menjadi kata *muqtashid* yang merupakan bentuk mashdar dari kata *iqtishad* yang secara kebahasaan

mengandung arti penghematan atau tidak berlebih-lebihan. Dan *muqtashidah* adalah bentuk *muannas* dari kata *muqtashid* (Arum Titisari: 109).

Kata *ummatan muqtashidah* hanya terdapat sekali dalam al-Qur'an yaitu terletak pada surat al-Maidah: 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِنَ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَحْمَلُونَ

Artinya: diantara mereka ada golongan yang pertengahan dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (Q.S. Al-Maidah: 66)

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa *ummatan muqtashidah* merupakan suatu ummah yang tidak serakah dalam hal apapun.

Setiap pribadi diharapkan mampu mendesain (design) sikap dan perilaku yang serasi dalam hubungan dengan orang lain sesama warga suatu bangsa. Di samping itu juga diharapkan agar ia dapat menunjukkan kepatuhan kepada Kepala Negara, selaku pemimpin bangsa, melalui hubungan timbal balik yang harmonis.

Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam konteks ini antara lain:

- a. Kepala Negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, tanggung jawab.
- b. Masyarakat muslim berkewajiban mentaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa (Jalaluddin, 2001: 188).

Adapun kewajiban berbuat baik dalam hubungannya dengan pemimpin terhadap rakyatnya dapat dilihat dalam ayat yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imran: 104)

Menurut Sayyid Qutub, ayat tersebut memerintahkan kepada para Sultan agar berbuat ma'ruf kepada rakyatnya, yaitu membina rakyat agar hidup sesuai dengan ajaran agama, meninggalkan segala perbuatan munkar yang dapat merugikannya. Termasuk berbuat baik dalam ayat ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan rakyat dalam bidang ekonomi, sosial, kesehatan, keamanan, dan lain sebagainya. Begitu pentingnya perbuatan tersebut, sehingga para ulama menyatakan bahwa perbuatan baik yang dilakukan pemimpin terhadap rakyatnya itu merupakan suatu kewajiban (Abuddin Nata, 2008: 11).

Lebih jelasnya al-Ghazali mengatakan: bahwa di dalam ayat ini terdapat penjelasan mengenai kewajiban yang harus dilakukan oleh suatu kelompok yang memiliki kekuasaan agar berbuat baik terhadap rakyatnya (Abuddin Nata, 2008: 11).

Selain itu Ramayulis menambahkan bagaimana sikap pemerintah terhadap rakyatnya ialah Tidak menyelenggarakan kepercayaan rakyat dan menyalah gunakan kekuasaan, Tidak membedakan kedudukan dan status sosial antara orang kaya dan orang miskin dalam penerapan undang-undang (Ramayulis, 2009: 267).

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kewajiban pemerintah terhadap rakyatnya memberikan pelayanan terhadap rakyatnya, baik dibidang sektor perekonomian, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya, karena pemerintah dalam hal ini memegang peranan penting dalam melakukan hal itu, oleh karena itu sebagai pemimpin yang memimpin dibidangnya hendaklah tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.

Proses pembentukan kepribadian ini dapat dilakukan dengan cara membina nilai-nilai ke Islaman dalam hubungan dengan Allah SWT. Nilai ke Islaman dalam hubungan dengan Allah SWT dapat dilakukan dengan cara (Ramayulis, 2009: 268):

- a. Beriman kepada Allah SWT.
- b. Mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Bertaqwa kepadaNya
- d. Mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus asa harapan terhadap rahmat-Nya.
- e. Berdo'a kepada Tuhan selalu, mensuci dan membesarkanNya dan selalu mengingat Allah.
- f. Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada-Nya.

Realisasi dari pembinaan hubungan yang baik kepada Allah ini adalah cinta kepada Allah. Puncaknya adalah menempatkan rasa cinta kepada-Nya dan Rasul-Nya di atas rasa cinta kepada yang lain. Sebagai indikator dari kecintaan itu adalah berupa sikap tunduk dan patuh sepenuhnya perintah dan menjauhi segala larangan. Sikap seperti ini merupakan gambaran umum dari sikap takwa.

Dengan menerapkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, diharapkan kepribadian muslim sebagai individu maupun sebagai ummah akan membuahkan sikap untuk lebih mendahulukan kepentingan melaksanakan perintah Khalik-Nya dari kepentingan lainnya (Jalaluddin, 2001: 189). Penerapan beberapa unsur akhlak *ummah* menempatkan manusia (muslim) kembali fitrah kejadiannya sebagai suatu *ummah* yang terpilih dan jabatan khalifah Allah yang dipertanggungjawabkan kepada-Nya melalui amanah yang diberikan Allah (Ramayulis, 2009: 268-269).

Menurut Prof. Jalaluddin dalam bukunya teologi pendidikan mengatakan bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun *ummah* pada hakikatnya bertujuan seiring dan menuju ke tujuan yang sama. Tujuan utamanya adalah guna merealisasikan diri, baik secara pribadi orang per orang (individu) maupun secara komunitas (*ummah*), untuk menjadi pengabdikan Allah yang setia. Tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang diberikan Allah (Jalaluddin, 2001: 190).

Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah* adalah agar menjadi manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah, lebih mendahulukan kepentingan kepada-Nya di atas kepentingan yang lain dalam artian agar menjadi manusia yang tidak lalai dalam mengingat Allah SWT.

3. Kendala dalam Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai *Ummah*

Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak memberikan tuntunan dalam pembinaan anak. Anak bukan sekedar buah hati, pelengkap kebahagiaan atau hanya penyambung keturunan. Lebih dari pada itu, ia adalah harapan yang dapat menyambung estafet perjuangan dalam menegakkan risalah *Ilahiyah* (Nazaruddin Rahman, 2010: 31).

Untuk itu kehadiran seorang anak harus dipersiapkan sedemikian rupa oleh orang tuanya. Tidak cukup hanya dengan ucapan syukur, memberikan nama yang baik dan lain sebagainya. Tapi juga tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan tarbiyah yang benar sampai ia masuk usia dewasa. Orang tuanyalah yang paling bertanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing dan menuntun putra-putrinya itu (Nazaruddin Rahman, 2010: 31).

Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam pembentukan pribadi muslim hendaklah dimulai dari ruang lingkup yang terkecil terlebih dahulu, bagaimana peran dan fungsi kedua orang tua

kepada anaknya dalam membina dan membimbing putra-putri mereka agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta mampu membawa perubahan untuk masa depan.

Islam dalam kaitannya dengan pembinaan rasa keagamaan ini memberikan penekanan khusus pada kualitas orang tua. Artinya merekalah yang dalam banyak hal diharapkan dapat melaksanakan fungsi pembinaan diri sendiri, terhadap pasangannya (suami atau istri), karena itu, dalam syariat Islam pembinaan rasa keagamaan ini sudah dimulai sejak proses memilih jodoh (Nazaruddin Rahman, 2010: 40-41).

Islam mengajarkan agar orang yang ingin berkeluarga memilih calon pasangannya dengan pertimbangan yang matang dan menjadikan agama sebagai bahan pertimbangan utama, sebagaimana dinyatakan Nabi:

عن أبي هريره رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (تنكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها، فاظفر بذات الدين تربت يداك) (متفق عليه)

Artinya: mengabarkan kepada kami musaddad, yahya mengabarkan kepada kami dari 'abidillah berkata, mengabarkan kepadaku sa'id bin abi sa'id dari ayahnya, dari abi hurairah R.A. dari Rasulullah SAW., bersabda, perempuan itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, engkau akan memperoleh keberuntungan. (H.R. Bukhari).

Jadi bisa dianalisis bahwa Islam adalah agama yang mengatur segala aspek, bahkan dalam hal memilih jodohpun diatur, baik dari memilih jodoh karena melihat harta, melihat keturunan, kecantikannya dan yang paling penting adalah agamanya, karena dengan agama bisa menjadikan hidup terarah dalam mendidik keluarganya, mampu melahirkan generasi yang lebih baik, mampu menciptakan kondisi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Kepribadian tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relative panjang dan berangsur-angsur. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan memperhatikan semua aspek-aspek dan tenaga kepribadian, sehingga pembentukan bisa berhasil dengan baik dan berwujud kepribadian yang mempunyai keseimbangan atau kepribadian yang harmonis (Haris, 2012: 108).

Jika ada anak yang membandel kepada kedua orang tua, maka sebaiknya orang tua melihat pula dirinya, apakah anak dipupuk dengan hasil halal atau hasil haram? Jangan menyalahkan anak saja. Sebagaimana Rasul SAW.

كل لحم نبت من حرام فالنار أولى به (المو عظة)

Artinya: setiap otot daging yang dipupuk (ditumbuhkan) dengan hasil haram, maka ia lebih berhak (banyak melakukan hal-hal yang) menyebabkan masuk neraka (mendapat dosa).

Jadi bisa disimpulkan bahwa setiap makanan yang dimakan akan menjadi darah dan daging, sehingga apabila makanan yang haram yang masuk ke dalam perut seseorang dan menjadi darah daging, tidak mustahil sifat yang buruk akan menurun kepada anak dan membawa manusia akan terjerumus ke dalam neraka.

Pada dasarnya manusia (anak) sejak lahir (bahkan sejak dalam kandungan) mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kepada kesempurnaan berdasarkan kemampuan dasar (bakat) dari dalam yang mendapat pengaruh dari milieu (lingkungan) dimana ia hidup (Nazaruddin Rahman, 2010: 34).

Jadi bisa disimpulkan bahwa konsep ajaran Islam adalah semua manusia dilahirkan sudah membawa fitrah, tidak mengenal dosa turunan, oleh karena itulah orang tua mempunyai

peranan penting dalam mendidik putra-putrinya hidup dalam lingkungan keluarga yang religius, sebab ketika seorang anak yang hidup dalam keluarga religius tentu setelah terjun ke lingkungan masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan gaya hidup ala barat, karena sudah tertanam nilai-nilai ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Kesimpulan

Kepribadian muslim merupakan kepribadian yang dikembangkan sesuai dengan petunjuk *ilahi* (al-Qur'an dan sunnah), sebagai *khalifah fil ard* dan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sedangkan *ummah* merupakan sekelompok manusia yang mempunyai kesamaan hubungan aqidah, agama untuk menuju satu kesatuan dalam pandangan hidup berdasarkan norma-norma al-Qur'an dan Sunnah. Pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah* adalah pribadi yang tertanam dalam dirinya *ukhuwah Islamiyah*, agar selalu berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Di dalam al-Qur'an terdapat perubahan bentuk kata *ummah*, yang menunjukkan *ummatan wahidah*, yang menunjukkan satu kesatuan yang tidak berpecah belah karena perbedaan suku, ras dan budaya. *Ummatan wasathan* adalah ummat yang moderat, *khairu ummah* adalah ummah yang unggul, *baladatul thayyibatun* adalah suatu negeri yang makmur, *ummatan muqtashidah* yang menggambarkan suatu ummah yang tidak berlebih-lebihan.

Penerapan pribadi muslim sebagai *ummah* adalah membentuk kepribadian individu muslim agar menjadi manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah, lebih mendahulukan kepentingan kepada-Nya di atas kepentingan yang lain dalam artian tidak berkeinginan untuk menjadi manusia yang lalai dalam mengingat Allah SWT.

Jadi ketika seorang anak yang hidup dalam keluarga religius tentu setelah terjun ke lingkungan masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan gaya hidup ala barat, karena sudah tertanam nilai-nilai ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Maka daripada itu Rasulullah menganjurkan dalam memilih- memilih jodoh hal ini Islam mengajarkan agar selektif sebab akan melahirkan generasi yang diharapkan menjadi khalifah di muka bumi, sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2008. *kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung: Angkasa.
- As-sayyid al-Imam Muhammad bin Isma'il al-Kahlani, ash-Shun'ani al-Ma'ruf, *Subulussalam: Syarah Bulughul Maram Min Jami'i Adillati al-Ahkami*, Deponegoro.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Al-Rasyidin, 2008. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. tt. *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Dar al-Ulum, juz 1, Administrator,http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=164:merenungkan-makna-ummah&catid=25:artikel&Itemid=75, di akses pada tanggal 3 April, 2013
- Faiz Asifuddin, Ahmas. 2012. *Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Umat*, Karanganyar: Naashirussunnah,

- Haris, Abd. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah,
- Husain Muhammad Fahmi as-Syafi'I, 2008. *Ad-dalilu al-Mufarros Li Al-Faadzi al-Qur'an al-Karim*, Darus as-Salam
- Ibnu hamzah al Husaini al hanafi ad damsyaqi, 2005. *Asbabul Wurud 3: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadist-hadist Rasul*, alih bahasa M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Jakarta: Kalam Mulia
- Masyhur, Kahar. 1994 *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhammad Tholhah Hasan, 2005. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press,
- Nazarudin Rahman, 2010. *Spiritual Building: Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*, Yogyakarta: Pustaka Felicha,
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung; Mizan.
- Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. Alfabeta,
- Tasmara, Toto. 2004. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani,
- Titisari, Arum. tt. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga,